

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan penduduk yang pesat dan kebutuhan daging sebagai salah satu sumber protein hewani turut meningkat. Berdasarkan data Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2011) bahwa di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2009-2010 konsumsi masyarakat akan daging domba mengalami peningkatan dari 209.232 ton menjadi 222.682 ton. Untuk memenuhi kebutuhan daging maka peluang usaha banyak diminati pengusaha untuk membuka usaha dalam bidang peternakan. Dengan demikian domba lokal merupakan sumberdaya genetik (plasma nutfah) ternak yang dapat dikembangkan untuk pengembangan dan perbaikan mutu genetik bangsa domba secara nasional dengan tetap menjaga kemurnian dan kelestariannya. Sumberdaya genetik ternak menurut (Departemen Pertanian, 2006) adalah substansi yang terdapat dalam individu suatu populasi rumpun ternak yang secara genetik berpotensi untuk dimanfaatkan dan dikembangkan dalam pembentukan rumpun atau galur unggul.

Cara memelihara domba dan kambing yang dipergunakan oleh para peternak sudah dapat dikategorikan beternak untuk menghasilkan keuntungan. Sehingga diperlukan peningkatan dan perluasan dari produk yang diproduksi dari peternakan domba. Jumlah populasi domba di Jawa Timur pada tahun 2012 mencapai 957,059 ekor/tahun (Departemen Pertanian, 2012). Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan populasi domba pada tahun 2011 yaitu hanya 942.915 ekor/tahun. Menurut data statistik, pada setiap tahun populasi domba di Jawa Timur mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut tidak signifikan, hal ini dikarenakan sistem pemeliharaan domba yang masih tradisional.

Domba merupakan ternak yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap berbagai jenis pakan hijauan serta mempunyai daya adaptasi yang baik terhadap berbagai keadaan lingkungan. Saat ini pengembangan domba memiliki prospek yang baik karena digalakkannya Progam Swasembada Daging sehingga kebutuhan daging nasional akan meningkat. Salah satu usaha mendukung pengembangan populasi domba adalah melalui strategi manajemen pakan.

Rumput lapang merupakan pakan yang sudah umum digunakan sebagai pakan utama ternak ruminansia diantaranya sapi dan domba. Rumput lapang banyak terdapat disekitar sawah atau ladang, pegunungan, tepi jalan dan semak-semak. Karena rumput lapang tumbuh liar sehingga memiliki mutu yang kurang baik untuk pakan ternak. Seekor domba secara umum membutuhkan 5-7 kg rumput lapang sebagai ransum tunggal. Kebutuhan rasio protein energi pakan akan lebih besar pada ternak ruminansia muda yang sedang tumbuh dengan cepat, terutama pada pakan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan jaringan. Hasil analisis di laboratorium yang dilaporkan oleh Munier (2007) menunjukkan bahwa kandungan protein kasar rumput alam di padang penggembalaan di lokasi pengkajian hanya 3,0%.

Penyediaan pakan yang berkualitas merupakan salah satu faktor pendukung dalam upaya meningkatkan produktivitas ternak. Ternak yang sedang tumbuh memerlukan kebutuhan nutrien yang cukup untuk mendukung pertumbuhannya yang sempurna. Dalam hal ini, strategi pemberian pakan perlu disesuaikan dengan kebutuhannya baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Permasalahan penyediaan pakan ternak sering mendapat kendala, baik dari strategi pemberiannya maupun kesesuaian zat gizi yang dibutuhkan ternak. Mariyono et al. (1998) mengatakan bahwa pemberian rumput tunggal belum mampu mengoptimalkan produktivitas ternak.

Penggunaan pakan tambahan pada umumnya menghasilkan pertumbuhan bobot badan harian (PBBH) domba yang optimal, Oleh karena itu perlu adanya imbalan pakan tambahan yang sesuai untuk memberikan pertambahan bobot badan domba yang optimal. Sudarmono dan Sugeng menambahkan bahwa bobot badan merupakan suatu kriteria pengukuran yang penting pada seekor hewan dalam menentukan perkembangan dan pertumbuhannya (Sudarmono, 2008).

Leguminosa merupakan salah satu alternatif yang dapat diusahakan sebagai pakan ternak. Kandungan proteinnya rata-rata diatas 20 % (Tangendjaja dan Wina, 1998), sehingga dapat diharapkan dalam perbaikan kualitas pakan. Pemberian pakan tambahan berupa leguminosa dapat memacu laju pertumbuhan anak domba karena memiliki kandungan protein kasar yang cukup tinggi. Gamal

(*Gliricidia maculata*) termasuk jenis leguminosa yang banyak dimanfaatkan peternak seperti di Jawa Timur (Wardhani et al., 1989 dalam Mariyono et al., 1998). Kecernaan leguminosa Gamal (*Gliricida maculata*) memiliki daya cerna berkisar antara 50%-75% (Karti, 1998). Formulasi pakan hijauan (rumput dan gamal) diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan nutrien, sehingga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan bobot karkas domba.

1.2 Rumusan Masalah

Laju pertambahan bobot badan dipengaruhi oleh tingkat nutrisi yang tinggi, pemberian pakan yang berkualitas, dan kontinyu mempengaruhi PBB dan mencapai target bobot badan yang diinginkan.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Bagaimana hasil perkembangan domba setelah diberi pakan tambahan leguminosa gamal ?
2. Mengetahui efisiensi biaya produksi dalam usaha pembesaran domba dengan pakan rumput lapang dan gamal ?

1.3.2 Manfaat

Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat/ peternak tentang pemberian pakan tambahan daun gamal terhadap usaha pembesaran domba sebagai media untuk meningkatkan produktivitas domba dan untuk memperkenalkan pakan hijauan gamal kaya akan nutrisi bagi domba dan menekan biaya pakan serta menghasilkan keuntungan yang lebih baik.